

GAMBARAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR SAAT PANDEMI SERTA IMPLIKASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Miranti Widi Andriani

STKIP PGRI Bangkalan

mirantiwidi@stkip PGRI-bkl.ac.id

ABSTRACT

The purpose of the curriculum is to want learning and learning outcomes, one of which is to develop the potential for critical thinking. Especially in elementary schools, critical thinking skills are still mandatory to be prioritized during the learning and learning process. Since the pandemic, there has been a change in the implementation of learning from direct to distance learning. It is very important to know the description of students' critical thinking skills, especially in elementary schools and during a pandemic so that they can make improvements in learning methods and prepare guidance steps. This research uses descriptive quantitative method which aims to describe critical thinking skills. The data collection technique used a non-test technique by giving a critical thinking scale questionnaire. The data analysis technique was to describe the data using descriptive statistics. The results of the study show that the critical thinking ability of elementary school students during the pandemic is in the fairly critical category. The breakdown of the percentage gain for each indicator is that elementary clarification shows a fairly critical result, basic support shows a fairly critical result, inference shows a non-critical result, advance clarification shows a non-critical result, and tactics and strategy shows a fairly critical result. The results of the research are expected to be used as recommendations to teachers as actors of guidance and counseling in curative treatment steps for elementary school students so that they can help students develop optimally.

Keywords

critical thinking,
elementary
school,
guidance

ABSTRAK

Tujuan kurikulum menginginkan hasil belajar dan pembelajaran salah satunya adalah mengembangkan potensi berpikir kritis. Khususnya di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis tentu tetap wajib menjadi hal yang diutamakan selama proses belajar dan pembelajaran. Sejak pandemi, terjadi perubahan pelaksanaan pembelajaran dari langsung menjadi pembelajaran jarak jauh. Sangat penting untuk mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis siswa khususnya di sekolah dasar dan pada saat pandemi agar dapat melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran dan menyiapkan langkah-langkah bimbingan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non-tes dengan pemberian angket skala berpikir kritis. Teknik analisis data dengan mendeskripsikan data menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dimasa pandemi berada pada kategori cukup kritis. Rincian perolehan prosentase tiap indikator adalah *elementary clarification* menunjukkan hasil cukup kritis, *basic support* menunjukkan hasil cukup kritis, *inference* menunjukkan hasil tidak kritis, *advance clarification* menunjukkan hasil tidak kritis, dan *tactic and strategy* menunjukkan hasil cukup kritis. Hasil penelitian dapat dijadikan rekomendasi kepada guru sebagai pelaku bimbingan dan konseling dalam langkah treatment kuratif bagi siswa sekolah dasar sehingga dapat membantu perkembangan siswa secara optimal.

Kata Kunci

berpikir kritis,
sekolah dasar,
bimbingan

Cara mengutip: Andriani, M. W. (2021). An Overview of Elementary School Students' Critical Thinking Ability During a Pandemic and Its Implications in Guidance and Counseling. *Nusantara of Research : Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 8(2), 86-94. <https://doi.org/10.29407/nor.v8i2.16464>.

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu pembelajaran dalam diri siswa wujudnya dapat dilihat pada peningkatan kualitas diri siswa. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa proses pembelajaran menjadi bagian yang menentukan keberhasilan tersebut. Salah satu faktor yang dapat membawa keberhasilan itu, adalah adanya dilakukannya setiap tahapan dengan seksama mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hal ini dilakukan agar didapatkan siklus pembelajaran yang dinamis dan semakin baik. Pembelajaran sebagai proses pemberian materi dan tatap muka antara guru dan siswa tentu tidak lepas dari beberapa masalah pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak pada kegagalan pembelajaran. Guru hendaknya dapat mendiagnosa dan mengantisipasi permasalahan yang nantinya akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan baik dan keberhasilan sesuai capaian pembelajaran akan tercapai.

Beberapa identifikasi masalah yang sering kali muncul antara lain minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif. Beberapa masalah tersebut, muncul karena faktor-faktor bawaan dari siswa baik secara internal maupun eksternal. (Astini, Sari, 2020) juga menegaskan hal yang sama yaitu keberhasilan dari suatu model ataupun media pembelajaran tergantung dari karakteristik siswanya. (Septianti & Afiani, 2020) memaparkan pentingnya memahami dan mengenali faktor-faktor lingkungan belajar dan karakteristik siswa sebagai langkah awal dalam merumuskan strategi pembelajaran sehingga tepat dalam memilih metode pembelajaran kepada siswa, langkah ini dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Jika guru dengan seksama memperhatikan faktor yang mempengaruhi pembelajaran maka pencapaian hasil belajar baik kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat dioptimalkan.

Salah satu karakteristik siswa adalah kemampuan kognitif yang berbeda. Kemampuan ini berkaitan dengan dengan penggunaan kapasitas otak dalam mencerna dan mengikuti proses pembelajaran. Kapasitas otak difungsikan siswa untuk dapat berpikir secara rasional. Kegiatan belajar seiring dengan kemampuan kognitif siswa di tingkat sekolah dasar berada pada tingkatan operasional konkrit, memberikan gambaran bahwa pada tingkatan ini aktivitas mental siswa terfokus pada objek-objek yang nyata atau berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Pengalaman itulah yang membantu siswa mengasah kemampuan untuk berpikir lebih kompleks dalam melakukan penalaran serta pemecahan masalah, ini adalah pengalaman bermakna yang didapat siswa pada saat proses pembelajaran. (Anugrahana, 2021) memaparkan bahwa proses belajar yang terjadi pada siswa merupakan sesuatu yang penting, karena melalui belajar mereka mengenal lingkungannya dan menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya, proses belajar dapat dilakukan untuk memindahkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada dari duru pada siswa dengan berbagai cara. Maka dapat disimpulkan kegiatan atau aktivitas yang membutuhkan kemampuan kognitif adalah proses belajar.

Pada tingkatan sekolah dasar kurikulum 2013 menargetkan materi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa hingga mampu memprediksi, mendesain dan memperkirakan. Jika kita merujuk pada (Kemendikbud, 2016) maka pengetahuan dapat dipecah menjadi beberapa hal

yaitu pengetahuan diperoleh dari fakta dan dapat dibuktikan, memberikan makna yang tepat, melakukan aksi dengan cara yang baku, serta metakognitif yang meliputi mengetahui dan memahami. Beberapa dimensi pengetahuan tersebut harus dimulai penguasaannya sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah. Dapat dimaknai tujuan kurikulum menginginkan hasil belajar dan pembelajaran salah satunya adalah mengembangkan potensi berpikir kritis.

Khususnya di sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis tentu tetap wajib menjadi hal yang diutamakan selama proses belajar dan pembelajaran. Namun, sejak Maret 2020 sekolah dasar juga terdampak pandemi hingga seiring pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diiringi beberapa masalah yang muncul. Kegiatan PJJ selama pandemi Covid-19 membuat peneliti melakukan studi pendahuluan dengan hasil wawancara menunjukkan selama pembelajaran daring beragam kendala pembelajaran ditemui baik dari para guru maupun siswa. Proses belajar dan pembelajaran terganggu ditunjukkan dengan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan secara daring. Permasalahan tersebut dapat ditarik makna bahwa siswa masih membutuhkan guru dalam membantu proses belajar dan menuntun siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, hingga akhir yang diharapkan adalah siswa dapat menyelesaikan masalah.

Banyak manfaat dari mengetahui kemampuan kemampuan berpikir kritis siswa usia sekolah dasar. Hal itu akan membantu siswa dalam mengasah potensi diri. Sehingga siswa mempunyai bekal untuk menyiapkan diri menghadapi tantangan dan tugas perkembangan. Senada dengan hal itu (Hasyda & Arifin, 2020) juga menjelaskan proses belajar mengajar adalah untuk melatih siswa untuk berpikir, sehingga kemampuan berpikir tersebut akan menghasilkan siswa yang cerdas dan dapat memecahkan setiap persoalan yang dihadapinya. Dengan begitu siswa dapat melihat sejauh mana kemampuan diri.

Paparan diatas menunjukkan pentingnya mengetahui gambaran tingkat kemampuan berpikir kritis sejak dini. Berkaitan dengan tugas perkembangan yang terus berjalan, kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa mengurangi resiko kegagalan dan hambatan. Tanpa adanya data yang memadai tentang kemampuan berpikir kritis, guru sebagai pelaku bimbingan dan konseling di SD tidak dapat memberikan bantuan seperti pertolongan pertama dalam bimbingan. Jika hal ini terjadi maka peran guru untuk melayani secara profesional terhadap dimensi psikologis siswa tidak akan tercapai. Terdapat berbagai bentuk strategi yang dapat di terapkan oleh pelaku bimbingan dan konseling untuk mengembangkan potensi siswa. Layanan bimbingan dan konseling merupakan alat penting dalam pendidikan untuk memfasilitasi siswa dalam membentuk masa depan (Nkechi et al., 2017). Pendapat tersebut diperkuat oleh (Anyi, 2017) perkembangan potensi siswa secara utuh hanya akan terjadi dalam dan pembelajaran yang kondusif salah satunya difasilitasi oleh konselor dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Tentu dalam hal ini akan diwakili oleh guru sebagai pelaku bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian peneliti menarik kesimpulan bahwa sangat penting mengetahui gambaran kemampuan berpikir kritis siswa khususnya di sekolah dasar dan pada saat pandemi. Hal ini dilakukan sebagai evaluasi proses pembelajaran dengan mendesripsikan kemampuan

berpikir kritis siswa sehingga guru dapat melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran dan menyiapkan langkah-langkah bimbingan. Data hasil penelitian diharapkan nantinya dapat dijadikan rekomendasi kepada guru sebagai pelaku bimbingan dan konseling dalam langkah treatment kuratif bagi siswa sekolah dasar sehingga dapat membantu perkembangan siswa secara optimal. Perlakuan yang tepat tentu dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif jenis deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa. Populasi penelitian ini, siswa kelas V SDN Pejagan 1 Bangkalan, SDN Pejagan 3 Bangkalan, SDN Pejagan 6 Bangkalan, dan SDN Pejagan 7 Bangkalan. Jumlah total sampel keseluruhan adalah 80 orang siswa dan serta tercatat sebagai siswa semester genap tahun ajaran 2020/2021. Teknik pengumpulan data dapat penelitian ini adalah menggunakan teknik non-tes yang dilakukan dengan pemberian angket atau kuesioner. Instrumen yang digunakan skala berpikir kritis yang dikembangkan dari teori (Ennis, 1993). Teknik analisis data dilakukan dengan mendeskripsikan data, peneliti menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk mencari skor tertinggi, terendah, mean, median, modus dan standar deviasi.

HASIL

Peneliti melakukan analisis deskriptif sehingga mendapat gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kemampuan Berpikir Kritis dalam Kategori

| Prosentase | Kategori | Interval Perolehan Skor | Frekuensi |
|------------|---------------------|-------------------------|-----------|
| 90%-100% | Sangat Kritis | 83-92 | - |
| 80%-89% | Kritis | 68-82 | 8 |
| 65%-79% | Cukup Kritis | 53-67 | 56 |
| 55%-64% | Tidak Kritis | 38-52 | 16 |
| <55% | Sangat Tidak Kritis | 0-37 | - |

Dari tabel distribusi frekuensi kemampuan berpikir kritis diatas dapat dipresentasikan dengan menggunakan grafik seperti berikut:



Grafik 1. Frekuensi dan Prosentase Kemampuan Berpikir Kritis

Berdasarkan grafik 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SDN di Kelurahan Pejagan rata-rata berada pada kategori cukup kritis. Namun demikian, masih terdapat variasi skor keampampuan berpikir kritis yaitu enam belas siswa masuk dalam kategori tidak kritis dan delapan siswa masuk dalam kategori kritis.

Selanjutnya, untuk melihat bagaimana gambaran kemampuan berpikir kritis dari masing-masing indikator, dijelaskan pada tabel 1.2 di bawah ini:

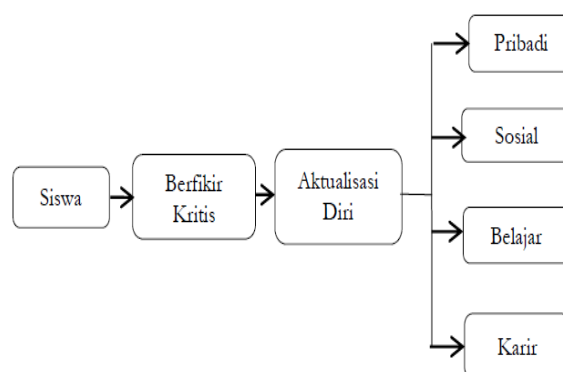
Tabel 2. Rata-rata (Mean) dan Persentase (%) Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

| No | Indikator | Skor | | | | | | | |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------|--------|-----|-----|----------|-------|-------|-------|------|
| | | Median | Min | Max | Σ | Mean | % | Sd. | Ket. |
| 1 | <i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan sederhana tentang permasalahan) | 53,5 | 43 | 59 | 1268 | 52,83 | 66,04 | 5,514 | CK |
| 2 | <i>Basic Support</i> (memiliki kemampuan dasar) | 56 | 52 | 59 | 1120 | 56 | 70 | 2,513 | CK |
| 3 | <i>Inference</i> (memberikan alasan rasional) | 50 | 48 | 53 | 1008 | 50,4 | 63 | 1,667 | TK |
| 4 | <i>Advance Clarification</i> (memberikan penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan) | 53 | 43 | 55 | 816 | 51 | 63,75 | 5,06 | TK |
| 5 | <i>Tactic and strategy</i> (menarik kesimpulan berdasarkan bukti) | 56 | 51 | 56 | 562 | 54,33 | 67,92 | 2,46 | CK |
| | Keseluruhan | 53 | 43 | 59 | 4864 | 52,89 | 66,09 | 4,33 | CK |

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa secara rata-rata keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa berada dalam kategori cukup kritis dengan tingkat capaian 66,09%. Indikator memberikan alasan rasional dan memberikan penjelasan yang dapat dipertanggungjawabkan memperlihatkan bahwa keduanya masuk pada kategori tidak kritis.

PEMBAHASAN

Data hasil penelitian menunjukkan dengan jelas bahwa kemampuan berpikir kritis digambarkan pada tingkatan yang tidak begitu tinggi dengan kategori cukup kritis. Data ini dapat dijadikan evaluasi proses pembelajaran dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi siswa sekolah dasar. Sejalan dengan pemikiran (Kurniawan et al., 2020) yang menyatakan aktivitas pendidikan berpikir kritis membutuhkan kemampuan kognisi yang baik seperti diilustrasikan pada gambar berikut:



Gambar 1. Aktivitas Pendidikan Berpikir Kritis

Sumber: Kurniawan (2020)

Dari gambar 1.1 dapat dimaknai bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dapat menjadi tolok ukur keberhasilan layanan bimbingan yaitu layanan bimbingan pribadi, layanan bimbingan sosial, layanan bimbingan belajar, dan layanan bimbingan karir. Keempat layanan bimbingan tersebut merupakan fasilitas pengembangan potensi sesuai kebutuhan siswa sehingga menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian, persentasi pencapaian tiap indikator kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut

***Elementary Clarification* menunjukkan hasil Cukup Kritis (CK).**

Indikator ini siswa dapat secara sederhana namun mampu memberikan argumen dan pendapat. Siswa telah cukup mampu menunjukkan potensi dan kemauan untuk berpartisipasi dalam bertanya dan menjawab materi. Siswa dapat menyebutkan contoh dengan terlebih dahulu memikirkan dan menganalisis topik yang diberikan.

***Basic Support* menunjukkan hasil Cukup Kritis (CK)**

Siswa cukup mampu mengenal urutan dan menganalisis argumen. Dasar yang harus dipunyai siswa dalam menganalisis argumen berasal dari sumber ajar, bahan ajar dan materi ajar serta sumber lain yang relevan termasuk internet. Guru dapat memandu siswa agar dapat memanfaatkan sumber yang mendukung dan memperoleh akses ke berbagai perspektif melalui internet (Greene & Yu, 2015).

***Inference* menunjukkan hasil Tidak Kritis (TK)**

Siswa tidak mampu memberikan alasan rasional, mengemukakan pendapat dan membuat kesimpulan berdasarkan data. Guru hendaknya menstimulus kegiatan agar siswa mendeskripsikan fenomena, menyajikan hasil deskripsi dan mengidentifikasi hubungan sebab akibat. Hal ini belum dapat terlihat hasil mengingat rendahnya stimulus yang dapat diberikan dalam PJJ sangat terbatas.

***Advance Clarification* menunjukkan hasil Tidak Kritis (TK)**

Indikator ini mengindikasikan siswa tidak mampu memberikan penjelasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Siswa belum mampu mendefinisikan istilah dan memberikan penjelasan lebih lanjut. Guru atau pembimbing harus mampu membimbing siswa untuk membangun dan mengevaluasi secara mandiri. Sehingga mereka dapat mentransfer keterampilan ini ke dunia luar. Guru secara berkala dapat memantau dan mendiagnosa secara efektif siswa mana yang membutuhkan bantuan, memberikan dukungan tepat waktu, dan perlahan dapat mengurangi bantuan tersebut dari waktu ke waktu sehingga siswa dapat memberlakukan keterampilan berpikir kritis secara mandiri.

***Tactic and strategy* menunjukkan hasil Cukup Kritis (CK)**

Siswa terpantau cukup kritis dari hasil penelitian. Hal itu berarti siswa cukup mampu menarik kesimpulan berdasarkan bukti, kemudian secara mudah menempatkan kesimpulan untuk memutuskan sebuah tindakan. Siswa cukup mampu berinteraksi dengan orang lain guna mengkolaborasi jawaban dan kesimpulan dari masalah.

Kemampuan berpikir kritis membutuhkan kesempatan dan peluang yang diciptakan oleh guru. Peluang itu harus dapat mengakomodasi berbagai karakteristik siswa agar tiap pribadi dapat berkembang dengan optimal. Mendorong siswa agar lebih terbuka, dan meminimalisir kecemasan juga menjadi hal penting. (Leasa et al., 2020) menuliskan tantangan belajar utama adalah bagaimana siswa dapat belajar dengan baik dengan mengeksplorasi gaya belajar mereka, siswa yang mandiri dan memiliki kemampuan akademik yang tinggi dan siswa yang mempunyai keterbatasan akan berbeda dalam kemampuan berpikir kritis. siswa yang cenderung lemah dalam kemampuan berpikir kritis akan didominasi malu sehingga dalam berpikir terlalu

sering meniru teman satu kelompoknya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan guru dapat mengotimalkan potensi dengan pendampingan dalam upaya membangun kesadaran siswa tentang potensi dirinya. Pada akhirnya peran penting untuk dapat memfasilitasi siswa dalam mengembangkan potensi yang dimiliki juga harus menjadi perhatian khusus guru meskipun dalam keadaan pandemi saat ini.

Dilihat dari segi keterampilan sosial, kemampuan berpikir kritis bermanfaat dalam penyelesaian masalah individu maupun masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Menganalisis kemungkinan dari berbagai aspek dalam memutuskan dan menyelesaikan masalah menuntun seseorang dapat dengan mudah menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan masalah baru. Hal ini juga disampaikan (Rachmantika & Wardono, 2019) yang mengatakan pemecahan masalah mengarah pada kemampuan berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik yang didalamnya mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak. Jika berbicara mengenai kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah dalam dunia pendidikan, maka kita tidak bisa terlepas dari tujuan dari bimbingan dan konseling dimana keberhasilan program bimbingan yang diharapkan dapat berhasil membantu siswa secara akademik. Hasil belajar yang diharapkan adalah pengembangan diri dan merencanakan masa depan.

Siswa kesulitan menangkap pembelajaran secara daring adalah hal paling sering ditemui selama awal PJJ. Pembelajaran langsung yang semestinya didapat siswa di kelas digantikan dengan tatap muka didunia maya atau komunikasi sinkron yang sering terkendala jaringan. Sedangkan alur komunikasi asinkron yaitu guru memberikan materi pembelajaran kepada siswa melalui *whatsapp group*. Selanjutnya pemberian tugas untuk mempelajari materi secara mandiri dan mengerjakan tugas di rumah. Target pembelajaran yang bermakna akan jauh untuk dapat dicapai karena kurang adanya stimulus. Stimulus berupa pemberian tugas ternyata tidak dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini tentunya akan memberi dampak pada kemampuan berpikir kritis siswa terlebih untuk siswa yang sudah ada di kelas V SD yang dihadapkan pada pematangan menghadapi ujian akhir. Padahal banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meminimalisir hal tersebut. Mengingat kemampuan berpikir kritis menunjukkan kesiapan siswa dalam menyongsong masa depan (Saputra et al., 2021) dalam kajiannya menyimpulkan siswa dengan kemampuan berpikir kritis lebih memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk dapat menyelesaikan tugas perkembangan.

Dalam (Permendiknas No.27 Th. 2008., n.d.) secara khusus menempatkan peran guru bimbingan dan konseling sebagai agen perubahan siswa dengan yang mempunyai pribadi yang utuh, berkarakter dan mandiri. Adapun upaya guru sebagai pelaku bimbingan dan konseling di dalam membantu mengatasi permasalahan siswa untuk mencapai perkembangan pribadi yang optimal di situasi pandemik saat ini adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Menurut (Gunawan et al., 2020) guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah harus kompeten di dalam menggunakan komputer dan telepon pintar yang dapat berimplikasi besar bagi praktiknya. Maka dapat disimpulkan peran guru dan/atau pembimbing sangat penting untuk membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritis. Tentu inovasi pemberian perlakuan yang inovatif sangat diperlukan seperti yang telah dilakukan oleh (Hidayati, 2016) yang telah menunjukkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar.

Berpikir kritis sangat dibutuhkan seiring dengan perkembangan dan banyaknya tantangan yang harus dihadapi siswa. Penelitian (Kurniawan et al., 2020) menunjukkan bahwa pendidikan berpikir kritis dapat dikatakan menjadi kebutuhan penting di era pandemi dan program merdeka belajar yang digulirkan pemerintah, namun perlu dicermati bahwa pihak sekolah perlu menyediakan fasilitas agar tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dapat dicapai. (Chotimah et al., 2019) menemukan bahwa kemampuan siswa SMP dalam berfikir kritis untuk memecahkan permasalahan masih pada kategori tidak memuaskan. Tentu temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SD yang tidak terpaut jauh perlu mendapat *screening* atau penyaringan guna membantu lebih cepat pemenuhan tugas perkembangan agar tidak mengganggu tugas perkembangan selanjutnya. Lebih lanjut, permasalahan ini terjadi karena siswa belum dapat menempatkan diri dengan perubahan dengan PJJ. Sehingga belum dapat membiasakan diri untuk lebih aktif dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

Secara ideal akan lebih efektif jika di sekolah dasar telah mempunyai konselor sekolah untuk membantu pengoptimalan perkembangan siswa. Hal ini juga telah dipaparkan oleh (Sukadari, 2021) pelayanan bimbingan dan konseling menjadi ujung tombak berhasil tidaknya para siswa mengenai diri dan mengasah potensi, mengenali lingkungan dan membantu diri sendiri untuk berkembang secara optimal. Guru sebagai pelaku bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam membantu siswa berkembang baik sebagai fasilitator, pemberi informasi, hingga mengevaluasi. Guru dengan konsep memberikan pembelajaran yang membimbing membawa dua capaian utama yaitu pembelajaran dan pembimbingan. Hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pembelajaran yang bersifat membimbing dengan menyisipkan materi informasi serta tujuan bimbingan setiap capaian pembelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah gambaran kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar dimasa pandemi berada pada ketegori cukup kritis. Rincian perolehan prosentase tiap indikator adalah *elementary clarification* menunjukkan hasil cukup kritis, *basic support* menunjukkan hasil cukup kritis, *inference* menunjukkan hasil tidak kritis, *advance clarification* menunjukkan hasil tidak kritis, dan *tactic and strategy* menunjukkan hasil cukup kritis. Guru dengan konsep memberikan pembelajaran yang membimbing membawa dua capaian utama yaitu pembelajaran dan pembimbingan. Saran dari hasil penelitian yaitu adanya kelanjutan pemberian treatment dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Anugrahana, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Kognitif Dan Kesulitan Belajar Matematika Konsep “Logika” Dengan Model Pembelajaran Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(1), 37–46. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p37-46>
- Anyi, E. (2017). The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning in Schools: The Cameroonian Perspective. *International Journal of Educational Technology and Learning*, 1(1), 11–15, 10.20448/2003.11.11.15.
- Astini, Sari, N. K. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Lembaga Penjaminan Mutu STKIP*

- Agama Hindu Amlapura*, 11(2), 13–25.
- Chotimah, S., Ramdhani, F. A., Bernard, M., & Akbar, P. (2019). Pengaruh Pendekatan Model-Eliciting Activities Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa Smp Negeri Di Kota Cimahi. *Journal on Education*, 1(2), 68–77.
- Ennis, R. H. (1993). Critical thinking assessment. *Theory Into Practice*, 32(3), 179–186. <https://doi.org/10.1080/00405849309543594>
- Greene, J. A., & Yu, S. B. (2015). Educating Critical Thinkers: The Role of Epistemic Cognition. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.1177/2372732215622223>
- Gunawan, I. M. S., Bulantika, S. Z., & Sari, P. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Cyber untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam*, 1(2), 1–8. <http://114.7.64.20/index.php/educons/article/view/3720>
- Hasyda, S., & Arifin. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendas Mahakam*, 5(1), 62–69.
- Hidayati, R. (2016). Layanan Penguasaan Konten Dngan Media Ular Tangga Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(1), 29–36.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Th. 2016 No. 021 Ttg. Standar Isi Pend. Dasar _ Menengah*. 1–4.
- Kurniawan, N. A., Saputra, R., Aiman, U., & Sari, D. K. (2020). Urgensi Pendidikan Berpikir Kritis Era Merdeka Belajar bagi Peserta Didik. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 104–109.
- Leasa, M., Corebima, A. D., & Batlolona, J. R. (2020). The effect of learning styles on the critical thinking skills in natural science learning of elementary school students. *Elementary Education Online*, 19(4), 2086–2097. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2020.763449>
- Nkechi, E. E., Ewomaoghene, E. E., & Egenti, N. (2017). The Role of Guidance and Counselling in Effective Teaching and Learning in Schools: The Cameroonian Perspective. *International Journal of Educational Technology and Learning*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.20448/2003.11.11.15>
- Permendiknas No.27 Th. 2008. (n.d.). *Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Konselor*.
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Saputra, R., Kurnanto, M. E., Nurrahmi, H., & Kurniawan, N. A. (2021). Berpikir Kritis Dalam Kajian Pendekatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal KOPASTA*, 8(1), 46–53.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *As-Sabiqun*, 2(1), 7–17. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v2i1.611>
- Sukadari. (2021). Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar Sangat Dibutuhkan. *Journal Elementary School*, 8(1), 67–74.